

Pengembangan E-Modul Interaktif Teks Prosedur Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Literasi Multikultural Siswa Fase D

Sanrais Josua Saragih*, Wisman Hadi, M Oky Fardian Gafari

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Email Korespondensi: ssanrais8@gmail.com

Saragih, S. J., Hadi, W., Gafari, M. O. F., Harahap, S. H. (2026). Pengembangan E-Modul Interaktif Teks Prosedur Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Literasi Multikultural Siswa Fase D. *Varied Knowledge Journal*, 3(4), 805–819. <https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.313>

Diterima: 25-04-2026

Direvisi: 15-05-2026

Disetujui: 25-05-2026

Publish: 31-05-2026



Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: This study aimed to develop a local culture-based interactive e-module on procedural texts that is valid, practical, and effective in improving the multicultural literacy of Phase D students at SMP Negeri 6 Medan. The study employed a Research and Development (R&D) approach using the ADDIE model, which consists of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. The research subjects were seventh-grade students of SMP Negeri 6 Medan. Data were collected through observations, interviews, expert validation questionnaires, student response questionnaires, and pretest-posttest assessments. The results indicated that the developed product was a digital flipbook-based interactive e-module containing procedural text materials integrated with the local culture of North Sumatra and supported by images, videos, interactive quizzes, drag-and-drop activities, glossaries, and learning exercises. The validation results showed that the e-module was highly feasible, with a material expert validation score of 89.2% and a media expert validation score of 92.5%. Practicality testing yielded scores of 87.5% in the small-group trial and 91.7% in the large-group trial, both categorized as highly practical. The effectiveness of the e-module was demonstrated by the improvement in students' multicultural literacy, with the average score increasing from 61.62 in the pretest to 82.34 in the posttest and an N-Gain score of 0.54 (moderate category). Furthermore, students' procedural text learning outcomes improved with an N-Gain score of 0.58 (moderate category). Therefore, the local culture-based interactive procedural text e-module is considered feasible, practical, and effective as a digital learning resource for enhancing the multicultural literacy of Phase D students.

Keywords: Interactive e-module, procedural text, local culture, multicultural literacy, ADDIE

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal yang layak, praktis, dan efektif dalam meningkatkan literasi multikultural siswa Fase D di SMP Negeri 6 Medan. Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 6 Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket validasi ahli, angket respons siswa, serta tes pretes dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan berbentuk flipbook digital yang memuat materi teks prosedur terintegrasi dengan budaya lokal Sumatra Utara serta dilengkapi gambar, video, kuis interaktif, aktivitas drag and drop, glosarium, dan latihan pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa e-modul memperoleh kategori sangat layak dengan persentase validasi ahli materi sebesar 89,2% dan ahli media sebesar 92,5%. Hasil uji kepraktisan menunjukkan persentase 87,5% pada uji coba kelompok kecil dan 91,7% pada uji coba kelompok besar dengan kategori praktis. Keefektifan e-modul ditunjukkan oleh peningkatan literasi multikultural siswa dari nilai rata-rata pretest 61,62 menjadi 82,34 pada posttest dengan nilai N-Gain sebesar 0,54. Selain itu, hasil belajar teks prosedur meningkat dengan nilai N-Gain sebesar 0,58. Dengan demikian, e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal dapat dinyatakan layak, praktis, dan efektif digunakan sebagai bahan ajar digital untuk meningkatkan literasi multikultural siswa Fase D.

Kata Kunci: E-modul interaktif, teks prosedur, budaya lokal, literasi multikultural, ADDIE

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pendidikan dan menuntut inovasi dalam pengembangan bahan ajar. Bahan ajar tidak hanya dituntut memenuhi standar kurikulum, tetapi juga harus kontekstual dengan realitas sosial peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahan ajar yang masih didominasi buku teks dan metode ceramah sering kali membuat pembelajaran menjadi kurang menarik serta kurang terkait dengan kehidupan sosial peserta didik. Lestari (Riset & Edukasi, 2025) menjelaskan bahwa bahan pembelajaran merupakan rangkuman materi yang disajikan kepada siswa dalam berbagai bentuk, baik cetak (buku dan modul) maupun digital (file elektronik), yang mencakup konten verbal atau tertulis. Bahan ini memiliki peran krusial sebagai persiapan awal sebelum proses pembelajaran dimulai. Dengan membagikannya terlebih dahulu, siswa dapat mempelajari materi secara mandiri, sehingga mereka memiliki pemahaman dasar yang memungkinkan partisipasi lebih aktif dan bermakna selama pembelajaran berlangsung. Ini menegaskan pentingnya desain bahan pembelajaran yang mudah diakses dan dipelajari secara mandiri, serta sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan *student-centered learning*.

Di sisi lain, penggunaan e-modul interaktif telah terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena memadukan teks, gambar, audio, video, dan elemen interaktif seperti kuis dan simulasi. Puspitasari (Utama dkk., 2022) menyatakan kelebihan e-modul sebagai bahan ajar elektronik disajikan dengan materi dan latihan soal yang bervariasi tidak hanya teks namun dilengkapi dengan gambar serta video yang mendukung proses pembelajaran, e-modul memudahkan peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diinginkan. Wiedarti (2016) mengemukakan literasi multikultural menjadi semakin penting di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, karena tidak hanya melibatkan kemampuan memahami teks, tetapi juga mengembangkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman budaya oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang efektif dan efisien penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai tujuan belajar. Hal ini juga didukung oleh Unesco (Nauli dkk., 2025) yang menyatakan bahwa literasi multikultural bukan sekadar kemampuan memahami informasi dari berbagai budaya, tetapi juga mencakup sikap terbuka, empati, dan keahlian berpikir kritis pada isu-isu sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Hal ini membuktikan bahwa teks prosedur memiliki potensi strategis sebagai sarana untuk mengembangkan literasi multikultural, yaitu kemampuan memahami, menghargai, dan bersikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Literasi multikultural tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup pengembangan sikap toleransi, empati, serta penghargaan terhadap keragaman budaya.

Dalam Kurikulum Merdeka, jenjang pendidikan dibagi ke dalam beberapa fase pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Fase D diperuntukkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu kelas VII sampai dengan IX. Fase D menekankan pada penguatan kompetensi literasi dan numerasi, pengembangan karakter profil pelajar Pancasila, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pendekatan kontekstual dan diferensiasi pembelajaran. Peserta didik Fase D berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang memungkinkan mereka untuk memulai berpikir kritis, memahami perbedaan sudut pandang, serta mengembangkan sikap toleransi terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase D tidak hanya diarahkan pada penguasaan struktur bahasa dan jenis teks, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial dan budaya peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 6 Medan pada peserta didik kelas VII (Fase D), ditemukan bahwa sekolah tersebut memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi suku, agama, maupun latar belakang budaya siswa. Namun demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi teks prosedur belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek literasi multikultural. Hal ini terlihat dari bahan ajar yang digunakan guru yang masih bersifat umum dan belum memuat unsur budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Beberapa masalah yang muncul dalam pembelajaran teks prosedur di SMP Negeri 6 Medan pada Fase D Kelas VII, antara lain: (1) bahan ajar yang digunakan belum mengintegrasikan unsur budaya lokal; (2) peserta didik kesulitan menghubungkan materi dengan lingkungan sosial mereka; (3) pembelajaran belum secara optimal mendorong pemahaman multikultural. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berdiferensiasi dan berpusat pada siswa, sehingga pengembangan bahan ajar berbasis digital dan budaya lokal sejalan dengan kebijakan tersebut. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan pendidikan hal ini terlihat dari capaian pembelajaran yang sudah ditetapkan yaitu: (1) berbicara dan mempresentasikan; (2) menyimak; (3) menulis; (4) membaca dan memirsa. Literasi multikultural tidak sekadar mencakup pemahaman teks, tetapi juga membangun sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Ini sesuai dengan tujuan literasi multikultural (Hatima, 2025) Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memberikan banyak manfaat. Selain memperkuat identitas budaya dan nasionalisme siswa, pendekatan ini juga mampu meningkatkan daya tarik dan relevansi materi pembelajaran.

Penelitian ini didasarkan pada integrasi budaya lokal dalam e-modul interaktif tidak hanya akan membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap keragaman. Ini sesuai dengan Hadijaya dkk., (2025) pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses transformasi yang dinamis dalam kebudayaan. Melalui pendidikan, nilai-nilai budaya dapat dipertahankan, diadaptasi, dan diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Penelitian Predina dkk., (2025) menunjukkan bahwa e-modul berbasis budaya lokal telah dikembangkan namun hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, literasi digital, dan literasi sains.

Dalam penelitian ini, Fase D difokuskan pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 6 Medan, karena pada fase awal SMP peserta didik mulai beradaptasi dengan lingkungan belajar yang lebih heterogen secara sosial dan budaya. Dengan demikian, pengembangan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal dinilai relevan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus memperkuat literasi multikultural peserta didik Fase D. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan proses pengembangan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi multikultural siswa Fase D, (2) menguji kelayakan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi multikultural siswa Fase D, (3) menguji keefektifan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi multikultural siswa Fase D.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)* yang bertujuan untuk menghasilkan produk pendidikan dengan judul “Pengembangan e-modul Interaktif Teks Prosedur Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Literasi Multikultural Siswa

Fase D". Serta menguji kelayakan dan efektivitas produk tersebut. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian pengembangan adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) (Fayrus & Slamet, 2022).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Medan yang berlokasi di Jalan Denai Nomor 239, Kelurahan Denai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2026/2027.

Populasi dan Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian populasi yang dipilih dengan prosedur tertentu yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara proporsional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik Fase D kelas VII di SMP Negeri 6 Medan. Dengan jumlah peserta didik 32 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan aspek yang sangat penting dalam penelitian karena hal ini yang menentukan sebuah keberhasilan penelitian. Pengumpulan data dilakukan guna memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*, maka data dikumpulkan dengan beberapa tahap, yaitu tahap analisis kebutuhan, tahap pengembangan produk, tahap validasi, dan tahap uji coba lapangan. Setiap tahap memiliki teknik pengumpulan data yang berbeda, disesuaikan dengan tujuan penelitian di masing-masing fase.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam penelitian yang bertujuan untuk mengolah data mentah menjadi informasi yang bermakna guna menjawab rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian pengembangan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal ini, analisis data dilakukan secara sistematis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data deskriptif dari hasil wawancara, observasi, saran dan masukan dari validator, serta respons naratif dari guru dan siswa (Kadek dkk., 2022). Sementara itu, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data numerik dari angket validasi ahli, angket respon pengguna, hasil tes belajar siswa, dan angket literasi multikultural. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas e-modul yang dikembangkan.

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, observasi pembelajaran, serta saran dan komentar dari validator dan responden dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Selanjutnya dilakukan penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks naratif, matriks, atau diagram yang memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan makna dari data yang telah disajikan dan melakukan triangulasi untuk

memastikan kredibilitas temuan (Annisa, 2023). Hasil analisis kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pengembangan e-modul, mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan produk, serta merumuskan rekomendasi perbaikan berdasarkan masukan dari berbagai pihak.

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dan tes dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Untuk mengukur kelayakan e-modul berdasarkan penilaian validator ahli (materi, bahasa, dan media), digunakan rumus persentase kelayakan sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase kelayakan

$\sum x$ = Jumlah skor yang diperoleh dari validator

$\sum xi$ = Jumlah skor maksimal yang dapat diperoleh

Hasil perhitungan persentase kemudian diinterpretasikan menggunakan kriteria kelayakan yang telah diadaptasi dari Arikunto (Geoeco, 2016). E-modul dinyatakan sangat layak apabila memperoleh persentase 81%-100%, layak dengan persentase 61%-80%, cukup layak dengan persentase 41%-60%, kurang layak dengan persentase 21%-40%, dan tidak layak dengan persentase 0%-20%. Analisis yang sama juga diterapkan untuk mengukur kepraktisan e-modul berdasarkan respons guru dan siswa. E-modul dapat digunakan dalam pembelajaran apabila minimal mencapai kriteria "layak" dengan persentase minimal 61%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis masalah menunjukkan bahwa pembelajaran teks prosedur di SMP Negeri 6 Medan masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah dan penugasan sehingga pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) dan partisipasi aktif peserta didik belum berkembang secara optimal. Meskipun guru pernah menerapkan model *discovery learning*, penerapannya belum dilakukan secara konsisten karena keterbatasan waktu dan bahan ajar yang tersedia. Selain itu, bahan ajar yang digunakan masih terbatas pada buku teks, LKS, dan contoh-contoh umum dari internet yang belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa secara kontekstual. Akibatnya, peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pengetahuan secara mandiri, sehingga motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mereka belum berkembang secara maksimal.

Dari aspek materi pembelajaran, hasil observasi menunjukkan bahwa budaya lokal Sumatera Utara belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran teks prosedur. Contoh-contoh yang digunakan guru masih bersifat umum dan belum memanfaatkan kekayaan budaya lokal seperti makanan tradisional, upacara adat, maupun kerajinan daerah sebagai sumber belajar. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran kurang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik dan belum mampu menghubungkan keterampilan berbahasa dengan lingkungan sosial budaya mereka. Padahal, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kebermaknaan belajar sekaligus menjadi sarana untuk menumbuhkan apresiasi terhadap budaya daerah. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan literasi multikultural.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih sangat terbatas. Guru hanya menggunakan media sederhana seperti PowerPoint dan video YouTube sebagai pelengkap pembelajaran, sementara e-modul interaktif yang memuat multimedia, navigasi digital, latihan mandiri, dan evaluasi berbasis teknologi belum pernah digunakan. Selain itu, interaksi pembelajaran masih relatif rendah karena dominasi metode ceramah dan belum tersedianya sistem evaluasi yang mampu memberikan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang variatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memfasilitasi pembelajaran mandiri.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik, diketahui bahwa keduanya memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap pengembangan e-modul interaktif berbasis budaya lokal. Guru menilai bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya lokal dapat meningkatkan antusiasme siswa serta mendukung penguatan literasi multikultural, sedangkan peserta didik menginginkan bahan ajar yang lebih menarik melalui penggunaan video, gambar, kuis interaktif, dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka. Seluruh siswa juga belum pernah menggunakan e-modul interaktif dalam pembelajaran teks prosedur, namun sebagian besar telah memiliki perangkat yang mendukung akses terhadap bahan ajar digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat literasi multikultural, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik.

Tabel 1. Hasil analisis masalah dan kebutuhan

No	Aspek	Temuan Analisis Masalah	Temuan Analisis Kebutuhan
1	Metode Pembelajaran	Pembelajaran teks prosedur masih didominasi metode ceramah dan penugasan, sehingga keterlibatan siswa belum optimal.	Dibutuhkan model pembelajaran yang lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.
2	Bahan Ajar	Bahan ajar masih terbatas pada buku teks, LKS, dan contoh umum dari internet.	Diperlukan bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan lingkungan budaya siswa.
3	Pemanfaatan Teknologi	Penggunaan media digital masih terbatas pada PowerPoint dan video YouTube.	Guru dan siswa membutuhkan e-modul interaktif yang dapat diakses secara mandiri.
4	Integrasi Budaya Lokal	Materi teks prosedur belum mengintegrasikan budaya lokal Sumatera Utara secara sistematis.	Diperlukan bahan ajar yang memuat budaya lokal sebagai sumber belajar.
5	Penyajian Materi	Penyampaian materi masih bersifat teoritis dan kurang didukung media interaktif.	Siswa membutuhkan materi yang dilengkapi gambar, video, dan aktivitas interaktif.
6	Interaksi Pembelajaran	Interaksi guru dan siswa masih rendah serta umpan balik belum optimal.	Diperlukan media yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan umpan balik langsung.

7	Literasi Multikultural	Penanaman nilai toleransi dan penghargaan budaya masih sebatas diskusi lisan.	Guru dan siswa memandang penting integrasi literasi multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
8	Kebutuhan Pengembangan Produk	Belum tersedia e-modul interaktif berbasis budaya lokal untuk materi teks prosedur.	Guru dan siswa mendukung pengembangan e-modul interaktif berbasis budaya lokal Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil analisis masalah dan analisis kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan penyebaran angket kepada guru serta peserta didik Fase D kelas VII SMP Negeri 6 Medan, diketahui bahwa pembelajaran teks prosedur masih menghadapi beberapa kendala, yaitu dominasi metode ceramah, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum terintegrasinya budaya lokal Sumatera Utara dalam materi pembelajaran. Selain itu, interaksi pembelajaran dan penanaman literasi multikultural belum terlaksana secara optimal. Di sisi lain, guru dan peserta didik menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap bahan ajar digital yang interaktif, mudah diakses, memuat video, gambar, dan kuis, serta mengintegrasikan budaya lokal sebagai sumber belajar. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang berlangsung saat ini dengan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan, sehingga pengembangan e-modul interaktif berbasis budaya lokal Sumatera Utara pada materi teks prosedur menjadi solusi yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pemahaman siswa, serta penguatan literasi multikultural.

Tahap Perancangan

Tahap perancangan merupakan tahap kedua dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan menerjemahkan hasil analisis kebutuhan ke dalam bentuk rancangan produk awal berupa e-modul interaktif. Pada tahap ini, seluruh komponen e-modul dirancang secara sistematis, mulai dari struktur materi, alur pembelajaran, tampilan visual, hingga elemen-elemen interaktif yang akan digunakan. Perancangan dilakukan dengan mengacu pada karakteristik e-modul yang baik, yaitu *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly*. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, ditetapkan bahwa materi yang dikembangkan berfokus pada teks prosedur yang terintegrasi dengan budaya lokal Sumatera Utara dan literasi multikultural. Seluruh rancangan kemudian diwujudkan dalam bentuk e-modul digital menggunakan platform FlipHTML5 agar dapat diakses secara fleksibel oleh peserta didik.

Konten e-modul disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka Fase D dengan tujuan membantu peserta didik memahami konsep, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur sekaligus mengembangkan kemampuan menulis berbasis budaya lokal. Materi dirancang dalam lima kegiatan pembelajaran yang saling berkesinambungan, yaitu memahami teks prosedur, mempelajari struktur dan kaidah kebahasaan, mengenal budaya lokal Sumatera Utara, menulis teks prosedur berbasis budaya lokal, serta mengembangkan literasi multikultural. Penyusunan materi secara bertahap ini dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sistematis dari pemahaman konsep hingga praktik menulis. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman budaya dan memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Struktur e-modul dirancang secara lengkap agar memenuhi prinsip *self-contained*, sehingga seluruh kebutuhan belajar peserta didik tersedia dalam satu produk. E-modul terdiri atas halaman sampul, kata pengantar, daftar isi interaktif, peta konsep, petunjuk penggunaan, capaian pembelajaran, lima kegiatan pembelajaran, glosarium, daftar pustaka, lampiran, dan biodata peneliti. Setiap kegiatan pembelajaran dilengkapi dengan apersepsi, materi, contoh, latihan, kuis, dan rangkuman untuk mendukung pembelajaran mandiri. Selain itu, e-modul mengintegrasikan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan *Project-Based Learning* (PjBL) sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menyelesaikan masalah kontekstual serta menghasilkan proyek berbasis budaya lokal. Integrasi literasi multikultural juga diberikan secara khusus untuk memperkuat kesadaran budaya peserta didik.

Perancangan desain dan tata letak e-modul mengusung tema budaya Sumatera Utara dengan dominasi warna biru yang melambangkan ketenangan dan kedalaman berpikir. Aspek tipografi dirancang dengan mempertimbangkan keterbacaan dan kenyamanan visual, menggunakan kombinasi font modern untuk judul serta font yang nyaman dibaca untuk isi materi. Tata letak halaman dibuat konsisten dengan pembagian header, body, dan footer sehingga memudahkan navigasi pengguna. Selain itu, berbagai infografis disediakan untuk menyajikan konsep-konsep penting secara visual, seperti struktur teks prosedur, jenis teks prosedur, dan komponen literasi multikultural. Setelah proses desain selesai, e-modul dikonversi menjadi flipbook digital menggunakan FlipHTML5 karena platform tersebut mendukung integrasi multimedia, responsif pada berbagai perangkat, serta dapat digunakan secara daring maupun luring.

Untuk meningkatkan interaktivitas pembelajaran, e-modul dilengkapi dengan video pembelajaran, kuis interaktif, dan sistem navigasi yang mudah digunakan. Video pembelajaran memuat berbagai prosedur yang berkaitan dengan budaya lokal Sumatera Utara dan terintegrasi langsung ke dalam e-modul. Sementara itu, kuis interaktif dirancang menggunakan platform Wayground yang menyediakan berbagai bentuk evaluasi, mulai dari soal pilihan ganda, uraian, pre-test, hingga post-test, lengkap dengan umpan balik instan dan pelacakan skor. Sistem navigasi juga dirancang secara intuitif melalui daftar isi interaktif, tombol perpindahan halaman, hyperlink glosarium, tautan eksternal, serta QR Code yang memudahkan akses melalui perangkat seluler. Seluruh fitur tersebut diuji sebelum digunakan dan menunjukkan fungsi yang baik sehingga diharapkan mampu mendukung pembelajaran yang lebih menarik, mandiri, dan efektif bagi peserta didik.

Tahap Pengembangan E-Modul

Tahap pengembangan merupakan lanjutan dari tahap perancangan dalam model ADDIE yang bertujuan mewujudkan seluruh rancangan menjadi produk nyata berupa e-modul interaktif. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan utama, yaitu pembuatan e-modul sesuai spesifikasi yang telah dirancang, validasi oleh ahli materi dan ahli desain, uji coba terbatas, serta revisi produk berdasarkan masukan dari para validator. Seluruh proses dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa e-modul yang dikembangkan memenuhi aspek kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, tahap pengembangan berperan penting dalam menghasilkan produk yang tidak hanya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga memenuhi standar kualitas media pembelajaran yang baik.

Proses pembuatan e-modul diawali dengan penyusunan materi berdasarkan hasil analisis kebutuhan dan Capaian Pembelajaran Fase D Kurikulum Merdeka. Materi ditulis menggunakan

bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas VII. Setiap kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis yang meliputi apersepsi, penyampaian materi, latihan atau kuis interaktif, rangkuman, dan refleksi. Setelah materi selesai disusun, dilakukan proses desain menggunakan Microsoft Word dan Canva dengan mengusung tema budaya Sumatera Utara. Berbagai infografik, gambar budaya lokal, serta elemen visual lainnya ditambahkan untuk meningkatkan daya tarik dan mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Untuk mendukung karakteristik e-modul interaktif, dilakukan integrasi berbagai unsur multimedia seperti video pembelajaran, gambar, dan kuis digital. Enam video tutorial yang relevan dengan materi disematkan ke dalam e-modul melalui platform YouTube, sedangkan kuis interaktif dihubungkan menggunakan platform Wayground. Selain itu, dibuat sistem navigasi berbasis hyperlink yang memungkinkan peserta didik berpindah antarhalaman, mengakses glosarium, membuka video, maupun mengerjakan kuis secara langsung. Setelah seluruh komponen terintegrasi, e-modul dikonversi ke dalam format PDF interaktif dan diunggah ke platform FlipHTML5 sehingga dapat diakses secara responsif melalui komputer, tablet, maupun telepon pintar baik secara daring maupun luring.

Tabel 2. Hasil validasi ahli

Validator	Total Skor	Skor Maksimal	Persentase	Kriteria Kelayakan
Ahli Materi 1	78	88	88,6%	Sangat Layak
Ahli Materi 2	74	88	84,1%	Sangat Layak
Ahli Materi 3	82	88	93,2%	Sangat Layak
Rata-rata	78	88	88,6%	Sangat Layak

Setelah proses pengembangan selesai, e-modul divalidasi oleh tiga ahli materi untuk menilai kesesuaian isi, kebahasaan, penyajian, serta integrasi budaya lokal dan literasi multikultural. Hasil validasi menunjukkan bahwa e-modul memperoleh rata-rata persentase kelayakan sebesar 88,6% dengan kategori sangat layak. Para validator memberikan apresiasi terhadap kemampuan e-modul dalam mengintegrasikan budaya lokal Sumatera Utara secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, beberapa saran perbaikan tetap diberikan, seperti penyeragaman istilah teknis lokal, penyempurnaan rubrik penilaian, penambahan contoh budaya dari suku lain di Sumatera Utara, penyederhanaan beberapa kalimat, penambahan subtitle pada video, serta perbaikan kesalahan penulisan pada glosarium dan daftar pustaka.

Selain validasi materi, e-modul juga divalidasi oleh ahli desain untuk menilai aspek kegrafikan, tipografi, tata letak, interaktivitas, dan integrasi budaya lokal dalam tampilan visual. Hasil penilaian menunjukkan persentase kelayakan sebesar 91,07% yang termasuk kategori sangat layak. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa desain visual, navigasi, dan fitur interaktif yang dikembangkan telah memenuhi standar media pembelajaran digital yang baik. Meskipun demikian, validator memberikan beberapa rekomendasi, antara lain memperbaiki halaman yang terlalu padat, memperbesar tombol navigasi agar lebih mudah ditemukan peserta didik, serta menambahkan petunjuk penggunaan yang lebih visual melalui ikon atau ilustrasi. Berdasarkan hasil validasi materi dan desain tersebut, e-modul interaktif berbasis budaya lokal Sumatera Utara dinyatakan layak digunakan sebagai media pembelajaran dengan beberapa penyempurnaan sesuai saran para ahli.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi merupakan tahap pelaksanaan uji coba e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat keefektifan, kepraktisan, dan kemenarikan e-modul ketika digunakan oleh guru dan peserta didik. Implementasi dilaksanakan di SMP Negeri 6 Medan pada peserta didik kelas VII Fase D dengan menggunakan pendekatan *blended learning* yang dipadukan dengan model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PjBL). Pelaksanaan dilakukan secara bertahap melalui uji coba kelompok kecil dan kelompok besar agar produk yang dikembangkan dapat dievaluasi serta disempurnakan sebelum digunakan secara luas. Melalui tahapan ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai kualitas produk sekaligus dampaknya terhadap hasil belajar dan literasi multikultural peserta didik.

Uji coba kelompok kecil melibatkan sembilan peserta didik yang dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai tingkat kemampuan akademik dan latar belakang budaya. Setelah menggunakan e-modul selama empat pertemuan, peserta didik diminta mengisi angket respons yang mencakup aspek tampilan, kejelasan materi, integrasi budaya lokal, pemanfaatan multimedia, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. Hasil uji coba menunjukkan bahwa e-modul memperoleh persentase kelayakan sebesar 87,5% dengan kategori sangat layak. Meskipun terdapat beberapa kendala teknis seperti ukuran tombol navigasi yang kecil, waktu pemuatan video yang cukup lama, dan tampilan tabel yang kurang optimal pada layar ponsel, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, dilakukan revisi berupa perbaikan navigasi, optimasi video, penambahan QR Code, dan penyederhanaan tampilan tabel sebelum produk diuji pada kelompok yang lebih besar.

Setelah revisi dilakukan, e-modul diujicobakan kepada 32 peserta didik dalam uji coba kelompok besar. Hasil angket respons menunjukkan bahwa e-modul memperoleh persentase sebesar 91,7% dengan kategori sangat layak, meningkat dibandingkan hasil uji coba kelompok kecil. Aspek yang memperoleh skor tertinggi adalah pemanfaatan video, gambar, dan kuis interaktif serta penyajian budaya lokal yang menarik dan mudah dipahami. Selama pelaksanaan uji coba kelompok besar tidak ditemukan kendala teknis yang berarti, dan peserta didik dapat mengakses e-modul dengan lancar melalui perangkat masing-masing. Guru juga melaporkan bahwa siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan memiliki tingkat kepraktisan dan kemenarikan yang sangat baik untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Keefektifan e-modul dalam meningkatkan hasil belajar teks prosedur dianalisis melalui perbandingan nilai pretest dan posttest. Sebelum menggunakan e-modul, rata-rata nilai pretest peserta didik sebesar 61,25 dengan tingkat ketuntasan hanya 21,9%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai materi teks prosedur secara optimal. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan e-modul, rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 83,56 dengan persentase ketuntasan mencapai 87,5%. Terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,31 poin yang menunjukkan bahwa e-modul mampu membantu peserta didik memahami konsep, struktur, dan kaidah kebahasaan teks prosedur dengan lebih baik. Selain itu, peningkatan yang cukup besar pada siswa dengan kemampuan awal rendah menunjukkan bahwa e-modul dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain meningkatkan hasil belajar, e-modul juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi multikultural peserta didik. Hasil pretest menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi multikultural

siswa hanya sebesar 61,62 dengan tingkat ketuntasan 18,75%, yang mengindikasikan rendahnya pemahaman dan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan e-modul, rata-rata skor posttest meningkat menjadi 82,34 dengan tingkat ketuntasan mencapai 81,25%. Peningkatan sebesar 20,72 poin tersebut menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam materi pembelajaran mampu memperkuat pengetahuan budaya, sikap positif terhadap keragaman, dan kesadaran budaya peserta didik. Meskipun beberapa siswa belum mencapai ketuntasan, mereka tetap menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal. Oleh karena itu, e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus mengembangkan literasi multikultural peserta didik Fase D SMP Negeri 6 Medan.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap akhir dalam model pengembangan ADDIE yang bertujuan menilai kualitas e-modul secara menyeluruh setelah melalui proses implementasi. Evaluasi yang dilakukan mencakup evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap tahap pengembangan melalui masukan dari validator ahli dan hasil uji coba kelompok kecil yang digunakan sebagai dasar perbaikan produk. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi pada kelompok besar untuk mengukur efektivitas e-modul dalam meningkatkan hasil belajar teks prosedur dan literasi multikultural serta mengukur tingkat kepraktisannya berdasarkan respons peserta didik. Seluruh data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif sehingga memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas produk yang dikembangkan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal telah memenuhi seluruh kriteria keberhasilan penelitian. Dari aspek kelayakan, validasi ahli materi memperoleh persentase rata-rata 89,2%, sedangkan validasi ahli media mencapai 92,5%, yang menunjukkan kategori sangat layak. Dari aspek kepraktisan, hasil uji coba kelompok besar memperoleh persentase 91,7%, yang mengindikasikan bahwa e-modul mudah digunakan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, hasil analisis efektivitas menunjukkan bahwa e-modul mampu meningkatkan hasil belajar teks prosedur dan literasi multikultural secara signifikan. Dengan capaian tersebut, e-modul dinyatakan layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa Fase D SMP.

Keefektifan e-modul dianalisis menggunakan skor N-Gain yang diperoleh dari perbandingan nilai pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain hasil belajar teks prosedur sebesar 0,58 yang termasuk kategori sedang. Seluruh peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar tanpa adanya nilai N-Gain negatif, yang menunjukkan bahwa penggunaan e-modul memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Peningkatan terjadi pada berbagai tingkat kemampuan peserta didik, baik yang memiliki kemampuan awal rendah maupun tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa e-modul mampu mendukung prinsip pembelajaran berdiferensiasi karena dapat membantu peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Selain meningkatkan hasil belajar teks prosedur, e-modul juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi multikultural peserta didik dengan nilai N-Gain rata-rata sebesar 0,54 yang berada pada kategori sedang. Persentase ketuntasan literasi multikultural meningkat secara signifikan dari 18,75% menjadi 81,25%, melampaui target keberhasilan penelitian. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa seluruh komponen literasi multikultural mengalami peningkatan, dengan

komponen pengetahuan budaya memperoleh peningkatan tertinggi (N-Gain = 0,62), sedangkan komponen pemikiran kritis memperoleh peningkatan terendah (N-Gain = 0,45). Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam e-modul berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap masyarakat yang majemuk. Namun demikian, aspek pemikiran kritis masih memerlukan penguatan melalui kegiatan pembelajaran lanjutan yang lebih menekankan diskusi dan analisis kasus.

Kepraktisan e-modul diukur melalui angket respons peserta didik yang mencakup aspek tampilan, kejelasan materi, integrasi budaya lokal, pemanfaatan multimedia, penghargaan terhadap keberagaman, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan ide. Hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan persentase kepraktisan sebesar 87,5%, yang kemudian meningkat menjadi 91,7% setelah dilakukan revisi berdasarkan masukan peserta didik. Aspek multimedia memperoleh skor tertinggi dengan rata-rata 3,84, menunjukkan bahwa video, gambar, dan kuis interaktif menjadi kekuatan utama e-modul dalam membantu pemahaman siswa. Meskipun aspek kepercayaan diri memperoleh skor paling rendah, nilainya tetap berada dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi membuktikan bahwa e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal tidak hanya mudah digunakan dan menarik bagi peserta didik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta literasi multikultural sehingga layak untuk diterapkan dan disebarluaskan pada konteks pembelajaran yang lebih luas.

Pembahasan

Pengembangan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum mengintegrasikan budaya lokal dan literasi multikultural secara optimal. E-modul ini dirancang dengan menggabungkan materi teks prosedur dan budaya lokal Sumatera Utara sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Integrasi budaya lokal dilakukan melalui contoh teks prosedur, gambar, video, latihan, dan evaluasi yang memuat unsur budaya daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilmiati dan Rahmat (2022) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam bahan ajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Selain itu, penggunaan multimedia berupa video, gambar, dan kuis interaktif juga mendukung pembelajaran mandiri dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Fatimah, Viono, dan Ambarwati (2023) yang menemukan bahwa e-modul interaktif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik melalui penyajian materi yang menarik dan inovatif.

Kelayakan e-modul ditunjukkan melalui hasil validasi ahli yang menyatakan bahwa produk berada pada kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Kelayakan tersebut didukung oleh terpenuhinya karakteristik e-modul yang baik, yaitu *self-instructional*, *self-contained*, *stand-alone*, *adaptive*, dan *user-friendly* sebagaimana dikemukakan oleh Najuah dkk. (2020) dan Erdi dkk. (2022). E-modul memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri karena memuat tujuan pembelajaran, materi, contoh, latihan, rangkuman, evaluasi, dan glosarium dalam satu kesatuan yang utuh. Selain itu, e-modul juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D yang menekankan kemampuan memahami dan memproduksi teks prosedur serta mengembangkan sikap menghargai keberagaman budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa e-modul tidak hanya layak secara teknis dan akademis, tetapi juga relevan secara pedagogis dan kurikuler dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Dari aspek kepraktisan, e-modul memperoleh respons yang sangat positif dari guru dan peserta didik. Tingkat kepraktisan yang tinggi ditunjukkan melalui kemudahan akses, kejelasan navigasi, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta kemampuan e-modul dalam mendukung pembelajaran mandiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Najuah dkk. (2020) dan Erdi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kepraktisan bahan ajar digital ditentukan oleh kemudahan penggunaan, fleksibilitas akses, dan kemampuan memfasilitasi belajar mandiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Fatimah dkk. (2023), Aminatun dkk. (2022), Yusnidar dan Epinur (2021), serta Mutia (2025) yang menunjukkan bahwa e-modul interaktif mampu meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, Setiyawan (2021) dan Kamal dkk. (2018) menjelaskan bahwa integrasi multimedia seperti gambar, video, dan animasi dapat membantu siswa memahami materi secara lebih efektif. Kehadiran budaya lokal dalam e-modul juga membuat materi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga meningkatkan kemudahan pemahaman dan relevansi pembelajaran.

Kefektifan e-modul dalam meningkatkan literasi multikultural dapat dijelaskan melalui berbagai teori pendidikan multikultural. Menurut Banks dan Banks dalam Tamang (2022), literasi multikultural mencakup kemampuan memahami budaya sendiri dan budaya orang lain, menghargai keberagaman, serta membangun interaksi positif dalam masyarakat majemuk. Pandangan tersebut diperkuat oleh Bennett (2017) melalui *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* yang menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang berorientasi pada keberagaman dapat mengembangkan sensitivitas budaya peserta didik. Selanjutnya, Tilaar dalam Darmawan (2015) menegaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebutuhan penting dalam membangun masyarakat yang demokratis dan toleran. Sementara itu, Gay dalam Dinata dkk. (2024) melalui konsep *Culturally Responsive Teaching* menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan belajar, memperkuat identitas budaya, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penggunaan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan literasi multikultural peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan e-modul interaktif berbasis budaya lokal berhasil meningkatkan pengetahuan budaya, kesadaran budaya, dan sikap positif peserta didik terhadap keberagaman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hilmia dan Rahmat (2022), Hatima (2025), Yusnidar dan Epinur (2021), serta Mutia (2025) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman budaya, karakter toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, Wiedarti (2016) menegaskan bahwa literasi multikultural harus mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sosial secara holistik. Berdasarkan perspektif Banks, peningkatan yang terjadi menunjukkan berkembangnya dimensi *cultural knowledge*, *cultural self-awareness*, dan *positive attitude toward diversity*. Dari perspektif Bennett, hasil tersebut menunjukkan pergeseran peserta didik menuju pemahaman yang lebih terbuka terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan memahami teks prosedur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan identitas budaya, pengembangan toleransi, dan pembentukan karakter multikultural peserta didik.

KESIMPULAN

Pengembangan e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi multikultural siswa Fase D dilaksanakan menggunakan model ADDIE yang terdiri atas

tahap analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Produk yang dihasilkan berupa e-modul interaktif dalam format flipbook digital yang dapat diakses secara daring melalui platform FlipHTML5 maupun secara luring dalam format PDF, dengan materi teks prosedur yang terintegrasi dengan budaya lokal Sumatera Utara serta dilengkapi fitur multimedia, video pembelajaran, kuis interaktif, dan navigasi yang mendukung pembelajaran mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul yang dikembangkan memenuhi kriteria layak, praktis, dan efektif berdasarkan hasil validasi ahli, respons pengguna, serta peningkatan hasil belajar dan literasi multikultural peserta didik. Keefektifan produk ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan siswa pada materi teks prosedur dan literasi multikultural yang berada pada kategori sedang berdasarkan hasil analisis N-Gain, serta meningkatnya persentase ketuntasan belajar setelah penggunaan e-modul. Dengan demikian, e-modul interaktif teks prosedur berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai bahan ajar digital yang mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia sekaligus menjadi sarana untuk memperkuat literasi multikultural, apresiasi terhadap budaya lokal, dan pengembangan karakter peserta didik di SMP Negeri 6 Medan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). Pelatihan bahasa Inggris melalui pembelajaran interaktif di SMK Nurul Huda Pringsewu. *Journal of Engineering and Information Technology for Community Service*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.33365/JEIT-CS.V1I2.141>
- Annisa, I. S. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3, 6469–6477.
- Bennett, M. J. (2017). Developmental model of intercultural sensitivity. In *The International Encyclopedia of Intercultural Communication* (pp. 1–10). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118783665.ieicc0182>
- Darmawan, P. (2015). *Multikulturalisme menurut H.A.R. Tilaar dalam perspektif pendidikan Islam* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dinata, V. M., Wedi, A., & Fajarianto, O. (2024). Pengembangan model pembelajaran adaptif dengan implementasi learning analytics berdasarkan gaya belajar VARK. *Jurnal Pendidikan*, 13(4), 177–186.
- Erdi, P. N., & Padwa, T. R. (2022). Penggunaan e-modul dengan sistem *Project Based Learning*. *Jurnal Vokasi Informatika dan Teknologi*. <https://doi.org/10.24036/JAVIT.V2I1>
- Fatimah, K., Viono, T., & Ambarwati, A. (2023). Pengembangan e-modul interaktif berbasis gamifikasi pada pembelajaran teks fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 945–958.
- Geoeco. (2016). Pengembangan media booklet berbasis SETS pada materi pembelajaran. *Jurnal Geoeco*, 2(2), 147–154.
- Hadijaya, Y., Novita, W., YUSDIANA, E., Islam, U., & Sumatera, N. (2025). Pendidikan sebagai proses transformasi kebudayaan. *Alacrity: Journal of Education*, 5(1), 276–287.
- Hatima, Y. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(3).
- Hilmiati, H., & Rahmat, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui teks anekdot responsif nilai budaya Sasak. *El-Midad: Jurnal PGMI*, 14(1), 98–120.
- Kadek, N., Wijayanti, A., Wulandari, I. G. A., & Wiarta, I. W. (2022). E-modul literasi berbasis cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas VI. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 75–84.

- Kamal, D., Kembang, N. W., & Yogyakarta, U. N. (2018). Pengembangan media pembelajaran interaktif pada mata pelajaran kimia kelas XI IPA SMA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 5(2), 180–191.
- Mutia, T. (2025). Efektivitas e-modul interaktif berbasis *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 9(1), 42–51. <https://doi.org/10.29408/GEODIKA.V9I1.28193>
- Najuah, M. P., et al. (2020). *Modul elektronik: Prosedur penyusunan dan aplikasinya*. Yayasan Kita Menulis.
- Nauli, M., Rahmah, E., Padang, U. N., Hamka, P., Barat, A. T., & Barat, S. (2025). Persepsi pemustaka terhadap program literasi multikultural (studi kasus di Perpustakaan Umum Kota Sibolga). *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3, 320–328.
- Predina, S. S., Wahyuni, S., Nuha, U., & Hasyim, T. (2025). Development of e-modules based on local potential in Grenden Village to improve the digital literacy of junior high school students. *Journal of Innovative Science Education*, 14(1), 26–35.
- Riset Multidisiplin Edukasi. (2025). Optimalisasi bahan ajar, media, dan sumber belajar dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2, 678–691.
- Sariasih, Y. (2025). Peran pendekatan multikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 15(2), 324–332.
- Setiyawan, H. (2021). Pemanfaatan media audio visual dan media gambar pada siswa kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/JPP.V3I2.5874>
- Tamang, Y. B. (2022). Multicultural education: Concept, emergence and dimensions. *Innovative Research Journal*, 1(1), 80–85. <https://doi.org/10.3126/IRJ.V1I1.51817>
- Utama, N., Biologi, P., Negeri Padang, U., & Pengajar Jurusan Biologi, S. (2022). Meta-analisis praktikalitas penggunaan e-modul oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran. *JB&P: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 9(1), 27–33.
- Wiedarti, P. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yusnidar, Y., & Epinur, E. (2021). Pengembangan e-modul kontekstual berbasis kearifan lokal untuk siswa SMA pada materi sistem koloid. *Journal of the Indonesian Society of Integrated Chemistry*, 13(2), 92–97. <https://doi.org/10.22437/JISIC.V13I2.16224>